

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memainkan peran yang sangat utama dalam menentukan mutu individu dan kemajuan suatu bangsa. Proses pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang inovatif dan kreatif dalam mengikuti perubahan zaman. Pengembangan kurikulum dianggap sebagai alat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kebijakan pendidikan yang efektif dapat terlihat dari penerapan kurikulum, karena kurikulum dianggap sebagai elemen pusat dalam sistem pendidikan yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar (Munandar, 2017). Oleh karena itu, pemerintah mengambil langkah-langkah konkrit untuk memperbaiki dan menjaga kualitas pendidikan, perlu dilakukan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan. Langkah tersebut dilakukan dengan harapan agar kurikulum dapat selalu beradaptasi dengan tuntutan zaman yang relevan dan kompetitif. Sebagai bagian dari upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) telah merancang kebijakan baru yang disebut "Merdeka Belajar".

"Merdeka Belajar, yang digagas oleh Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) di bawah kepemimpinan Nadiem Anwar Makarim", menekankan pada kebebasan berpikir dalam proses belajar-mengajar. Ini berarti bahwa setiap sekolah, guru, dan siswa memiliki kebebasan untuk berinovasi dalam pendekatan pembelajaran. Program sekolah Penggerak adalah salah satu inisiatif yang diumumkan oleh Kemendikbud saat peluncuran Merdeka Belajar. Program ini bertujuan mendukung sekolah-sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat dengan kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum pembelajaran dikelas X dikembangkan untuk mewujudkan profil Pancasila, yang mengarah pada pengembangan kompetensi global dan perilaku siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil pancasila mencakup enam dimensi yang saling mendukung, yaitu: 1) Keimanan dan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) Menghargai keberagaman global, 3) berkebhinekaan global, 4) Kreativitas, 5) Kemampuan berpikir kritis, dan 6) Kemandirian. Untuk mencapai semua ini, peran guru sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Ainia (2020), yang menyatakan bahwa "Guru sebagai subjek utama diharapkan dapat bertindak sebagai penggerak yang memberikan dampak positif bagi peserta didik"

Dengan adanya kurikulum merdeka, telah terjadinya penyusunan kembali dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, menurut Yamin & Syahril (2020), "perubahan dilakukan untuk mendorong kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman." Melalui kebijakan ini, diharapkan para peserta didik dapat lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan membantu mengembangkan dan menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan partisipatif.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis situasi dasar fakta dan bukti agar dapat mencapai sebuah kesimpulan. Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk mengembangkan dan menguraikan argumen berdasarkan data yang telah disusun menjadi sebuah keputusan atau ide yang kompleks seperti yang dikutip dalam Agnafia (2019). Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menganalisis data atau informasi secara terstruktur berdasarkan logika untuk meneliti suatu fakta atau data. Salah satu upaya untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui proses pembelajaran yang terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan siswa. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru berperan sebagai fasilitator. Menurut Sanjaya sebagaimana yang dikutip dalam Setiana (2020), proses belajar mengajar di Indonesia belum memberikan cukup dorongan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Umumnya, guru fisika cenderung menggunakan metode ceramah karena terbatasnya waktu, kurangnya materi, dan fasilitas yang tidak memadai. Metode pembelajaran yang sering diterapkan oleh

guru lebih fokus pada aspek penguasaan pengetahuan dan pemahaman konsep. Namun, metode tersebut kurang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dalam menyusun argumentasi. Pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa didukung oleh pandangan Siegel sebagaimana yang disampaikan dalam karya Syafitri dan rekan-rekannya (2021), di mana keterampilan berpikir kritis dianggap sebagai landasan utama dalam jalannya proses pendidikan. Dengan demikian, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka, khususnya dalam memahami dan menjelaskan fenomena alam yang terkait dengan konsep fisika. Diharapkan bahwa guru dapat mengembangkan metode atau pendekatan pembelajaran baru yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa.

Hasil wawancara dengan guru fisika di SMA Negeri 4 Lhokseumawe menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai hasil belajar siswa masih dibawah kriteria kelulusan minimum (KKM) yang diterapkan di sekolah yaitu 78 . Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata ketuntasan belajar siswa dikelas X-1 yaitu 50,1 dan X-2 yaitu 51,1 pada ujian semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang masih di bawah Kriteria Kelulusan Minimum (KKM), sementara dari hasil pembelajaran fisika tersebut hanya 3 orang siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan dari setiap kelas. Selama proses pembelajaran, hanya sedikit siswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan memberi tanggapan. Dan Ketika guru yang memberikan pertanyaan, siswa hanya memberikan jawaban yang singkat tanpa penjelasan yang lebih detail. Permasalahan lainnya yaitu selama proses pembelajaran guru menggunakan model *direct instruction* dan hanya fokus pada pemahaman konsep saja. Sehingga membuat siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya siswa tidak terbiasa melatih diri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X SMA Negeri 4 Lhokseumawe, para siswa berpendapat bahwa pembelajaran fisika itu sulit pada

bagian perhitungan yang membutuhkan cukup pemahaman mendalam terkait konsep yang ada dalam pembelajaran fisika serta mengaitkan materi kedalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga berpendapat bahwasannya pada saat pembelajaran fisika membosankan karna guru mengajar hanya menjelaskan materi saja, yang mengakibatkan siswa cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mendukung untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan pada siswa, siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari (Soima & Surur, 2021). Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan pembiasaan berpikir kritis saat pembelajaran. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membutuhkan kualifikasi profesional dari pendidik, kualifikasi profesional yang dimaksud mencakup keahlian pendidik dalam memilih media pembelajaran yang sesuai. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Hendi et al., 2020) Keahlian pendidik dalam memilih media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satu media yang efektif untuk menarik minat dan mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah media permainan (Game). Media pembelajaran berbentuk permainan (game) dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa, seperti yang kita ketahui, siswa, terutama ditingkat sma, cenderung lebih suka bermain. Oleh karena itu, siswa perlu mampu mengintegrasikan unsur permainan atau game dalam proses pembelajaran.

Salah satu jenis permainan pembelajaran yang menarik adalah game ular tangga. Ular tangga biasanya dimainkan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan dadu, dan dalam permainan ini terdapat ular serta tangga. Tujuan utama permainan ular tangga adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menarik minat siswa, selain itu, menurut Bahari & Yuliani (2021), ular tangga juga dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dengan menyelesaikan masalah yang diajukan melalui pertanyaan.

Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana belajar-mengajar yang siswa untuk terbiasa berpikir kritis. Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran, metode belajar atau strategi-strategi lain yang dapat dilangsungkan. Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dibutuhkan saat ini agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *problem based learning* (Chasanah et al., 2021).

*Problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampainnya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh siswa dalam kehidupan sehari – hari (Sani, 2014).

Mengatasi permasalahan diatas maka perlu menerapkan model pembelajaran yang efektif. Menurut Magdalena et al, (2020) mengemukakan model pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang dirancang untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model ini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Salah satu model yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah model *Problem Based Learning*, dimana model ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar aktif bagi siswa.

*Problem based learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini Melalui langkah-langkah pemecahan yang tepat, siswa didorong untuk berpikir logis, kritis, dan sistematis. Penerapan *problem based learning* tidak hanya mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan situasi kehidupan sehari-hari, sekaligus meningkatkan minat belajar secara keseluruhan. *Problem based learning* dimulai dengan penugasan masalah yang berupa masalah, yang bisa berasal dari siswa itu sendiri atau diberikan oleh guru (Husnul Hotimah, 2020)

Oleh sebab itu, diharapkan model pembelajaran *problem based learning* dapat diterapkan untuk membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar. Salah satu materi yang dapat diterapkan dengan model pembelajaran *problem based learning* ialah materi pemanasan global karena keduanya memerlukan pendekatan lintas disiplin dan partisipasi aktif peserta didik dalam memecahkan masalah nyata dalam mempelajari pemanasan global, PBL memungkinkan siswa untuk menyelidiki berbagai faktor penyebab perubahan iklim, seperti emisi gas rumah kaca, deforestasi, dan penggunaan bahan bakar fosil. Melalui metode PBL, peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok untuk meneliti data ilmiah, menganalisis studi kasus dan merancang solusi inovatif untuk mengurangi dampak pemanasan global. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang konsep ilmiah terkait, tetapi juga mengajarkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan cara ini, PBL membantu peserta didik menghubungkan teori dengan praktik dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menghadapi tantangan lingkungan global. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan sebelumnya maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Game Ular Tangga Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah-masalah dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Secara umum pelajaran fisika masih dianggap sulit.
- b. Kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah
- c. Siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.
- d. Siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Model yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model *problem based learning* berbantuan game ular tangga.

- b. Kemampuan yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Penelitian ini terbatas hanya melihat pengaruh tidak untuk peningkatan

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* berbantuan game ular tangga terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* berbantuan game ular tangga terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan bekal pengetahuan dalam mengimplementasikannya kelak untuk proses pembelajaran fisika.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu melatih kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tujuan yang diharapkan, serta memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih mudah dan tersruktur.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran, dapat membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan proses pembelajaran.
4. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi pedoman dan masukan yang berguna untuk memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran di sekolah